

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasang surut konflik yang terjadi antara Korea Utara dan Korea Selatan yang dimulai sejak tahun 1950 hingga pada era kepemimpinan Ruh Moo Hyun dan era kepemimpinan Lee Myung Bak yang menciptakan banyak kerja sama yang terjalin dan konflik yang terjadi antara kedua negara. Pasang surut hubungan dan konflik antara Korea Utara dan Korea Selatan mulai terjadi pada saat terjadinya perang antara Korea Utara yang berusaha menginvasi Korea Selatan yang berujung dengan keterlibatan PBB dalam proses pembagian wilayah utara dan selatan pada tahun 1950.¹

Konflik antara dua negara semenanjung Korea terus berlanjut hingga munculnya gagasan untuk menyatukan Korea Utara dan Korea Selatan yang dikenal dengan *Sunshine Policy*. Penulis mengambil topik ini dari sekian banyak isu-isu yang terjadi dalam Korea Selatan karena isu reunifikasi merupakan salah satu isu yang nantinya akan terus dibahas dan akan membawa pengaruh yang cukup besar bagi dunia ini.²

Reunifikasi Korea sendiri telah dilaksanakan cukup lama walaupun hanya sebagai sebuah wacana ataupun rencana yang digagas oleh para Presiden Korea Selatan. Sejak Korea mengalami perpecahan, kedua negara yang bisa dibilang

¹ Lilis Widyasari, *Dinamika Hubungan Korea Selatan-Korea Utara Dalam Mewujudkan Reunifikasi di Semenanjung Korea Periode 2003-2008*, Skripsi, Jakarta: Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, halaman 20

² Ibid., halaman 6

sebagai negara saudara ini tak lepas dari sorotan dunia. Perhatian dunia tertuju kepada kedua negara ini manakala dua negara ini mengalami ketegangan karena perbedaan ideologi mereka. Ideologi yang bertolak belakang menjadikan pandangan serta bagaimana negara ini bertindak juga sangatlah bertolak belakang dan kerap terjadi konflik yang menjadikan Korea Selatan harus tetap waspada akan tindakan Korea Utara, yang dikenal sebagai *Bad Boy*, yang setiap saat bisa menyerang Korea Selatan. Sikap keras yang dimiliki oleh Korea Utara beberapa waktu kebelakang menjadi sebuah negara yang keras namun dapat didekati sehingga ketegangan tidak terjadi antara Korea Utara dan Korea Selatan.

Korea Selatan pernah dipimpin oleh Park Geun Hye, Presiden Wanita Korea Selatan pertama, yang terpilih pada tahun 2012 lalu. Park Geun Hye memang seorang wanita yang terkenal dengan sebutan "*Iron Lady*" karena karakteristiknya yang kuat, digambarkan sebagai sosok wanita yang kuat.³ Sosok seorang Park Geun Hye memang sudah familiar bagi orang-orang Korea Selatan dan memang sosok yang tersohor karena beliau adalah sosok seorang putri dari seorang Presiden Korea Selatan terdahulu, Park Chung Hee. Penulis tertarik untuk membawanya ke dalam topik penulisan ini dikarenakan sosok Park Geun Hye yang notabene adalah Presiden Wanita pertama Korea Selatan dan sosoknya yg terkenal dalam kancah perpolitikan.

Sosok Park Geun Hye sebagai presiden mendapat sorotan dunia. Park Geun Hye adalah presiden yang diharapkan membawa sebuah warna baru bagi Korea Selatan. Harapan baru akan menuju Korea Selatan yang lebih baik dari

³ Park 'Positioning Herself as Korea's Iron Lady', Chosun News, diakses dalam <http://english.chosun.com/m/svc/article.html?contid=2013032901023> (11/10/2016, 22:16)

sebelumnya. Park Geun Hye mengetahui tindakan apa yang beliau harus lakukan. Park Geun Hye membawa kembali salah satu rencana atau wacana lama Korea Selatan terhadap Korea Utara, yaitu rencana reunifikasi.

Reunifikasi adalah proses penyatuan kembali⁴ dua negara atau lebih menjadi satu negara induk, yang sebelumnya terpecah karena peristiwa sejarah, baik dengan damai maupun dengan peperangan. Jika dilihat secara umum, tentu saja reunifikasi adalah usulan yang bagus, mengingat tak akan ada nama lagi Selatan maupun Utara, yang ada hanya Korea. Park Geun Hye juga termasuk salah satu presiden yang mengkehendaki adanya reunifikasi⁵. Baginya, reunifikasi merupakan hal baik yang harus dilaksanakan demi terjadinya perdamaian dunia terutama perdamaian di semenanjung korea dan kebahagiaan bagi warga Korea Selatan baik Korea Utara. Park Geun Hye sama seperti presiden Korea Selatan sebelum-sebelumnya yang mengkehendaki terjadinya reunifikasi. Park Geun Hye dinilai sebagai sosok yang tenang, sosok yang santai dalam menghadapi Korea Utara. Berbeda dengan Presiden Lee Myung Bak, Presiden yang digantikan oleh Park Geun Hye, yang sangat keras terhadap Korea Utara.⁶

Pada bulan Maret 2014 Park Geun Hye, mengunjungi Jerman dalam rangka kunjungan negara.⁷ Jerman dan Korea Selatan adalah kedua negara yang

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia online diakses dalam <http://kbbi.web.id/reunifikasi> diakses (11/10/2016, 22:16)

⁵ Elizabeth Shim, *South Korea President Park Softens Stance on North Korea*, diakses dalam <http://www.upi.com/south-korea-president-park-softens-stance-on-north-korea/4561456857566/> (11/10/2016, 22:20)

⁶ Bruce Klinger, *The U.S Should Support New South Korean President's Approach to North Korea*, The Heritage Foundation, diakses dalam <http://heritage.org/research/reports/2013/04/the-us-should-support-new-south-korean-presidents-approach-to-north-korea> diakses (11/10/2016, 22:18)

⁷ Arirang News. *Leaders of South Korea, Germany discuss inter-Korean reunification, boosting Seoul-Berlin ties*, diakses dalam http://youtube.com/watch?v=Fw-t_HI5qN4 (26/09/2016, 22:04)

menjalin hubungan yang baik dalam beberapa dekade terakhir. Jerman dan Korea Selatan berhubungan baik dalam hal seperti ekonomi dan politik. Dalam kunjungannya pada waktu itu, Park Geun Hye membawa tujuan kunjungan kenegaraan yaitu tentang reunifikasi yang akan dilakukannya dengan Korea Utara. Korea Selatan dibawah pimpinan Park Geun Hye mempunyai misi untuk melakukan reunifikasi dengan Korea Utara.⁸

Hubungan antara Korea Utara dan Jerman memiliki hubungan yang mengalami pasang surut. Jerman memulai hubungan dengan Korea Utara diawali dari berakhirnya Perang Dingin tahun 1949. Pada awalnya Jerman memulai hubungan terlebih dahulu dengan Pyongyang. Hubungan resmi Jerman dengan Korea Utara ditandai dengan penutupan kantor kedutaan Jerman Timur di wilayah Munsu yang sudah berdiri sejak sepuluh tahun sebelumnya dan dibuka kembali pada tahun 2000.⁹ Jerman memiliki hubungan yang aman dengan Korea Utara namun sempat mengalami titik panas pada tahun 2017.

Hubungan bilateral yang dibangun oleh Jerman dan Korea Utara sempat mengalami penurunan,¹⁰ namun bukan berarti hubungan yang bilateral kedua belah pihak menjadi terputus. Hubungan bilateral yang tetap terjaga antara Korea Utara dan Jerman selain didasari oleh faktor sejarah dari kedua negara yang panjang adalah adanya dukungan dari negara lain yang mendukung adanya

⁸ Arirang News. *German Economist shares lessons from Reunification*, diakses dalam <http://youtube.com/watch?v=Whr3XgH6Qlo> (26/09/2016, 22:10)

⁹ Alexander Pearson. *Which Countries Have Diplomatic Relations With North Korea*, diakses dalam <https://amp.dw.com/en/which-countries-have-diplomatic-relations-with-north-korea/a-41597549> (28/08/2018, 10:45)

¹⁰ "Terapkan Sanksi, Jerman Larang Korea Utara Sewakan Kedutaanya", Koran Tempo, diakses dalam <https://dunia.tempo.co/amp/874070/terapkan-sanki-jerman-larang-korea-utara-sewakan-kedutaanya> (28/08/2018, 10:45)

hubungan dari kedua belah negara tersebut¹¹. Korea Utara memberikan fasilitas yang sama terhadap Jerman seperti negara-negara lain dalam memperlakukan negara lain yang mempunyai hubungan bilateral dengan negara tersebut. Jerman juga melakukan Korea Utara sama seperti negara lainnya yang memiliki hubungan bilateral dengan Jerman. Tidak ada perilaku khusus yang diberikan oleh Jerman dan Korea Utara kepada masing-masing negara walaupun Korea Utara dikenal dengan cap negara yang tidak suka perdamaian.

Korea Selatan dan Jerman telah menjadi rekan dekat selama hampir 140 tahun lamanya. Hubungan bilateral yang dibangun oleh kedua negara. Hubungan yang baik antara Jerman dan Korea Selatan menjadikan kedua belah negara tersebut terbuka terhadap satu sama lain dalam berbagai aspek seperti ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, ekonomi serta politik. Korea Selatan tidak mengalami hubungan bilateral yang dinamis seperti yang dialami oleh Jerman dan Korea Utara. Korea Selatan yang memiliki hubungan dekat dengan Jerman menjadikan Korea Selatan membawa serta Jerman sebagai pendukung dalam inisiasi reunifikasinya dengan Korea Utara.

Persiapan yang dilakukan telah dilakukan untuk langkah awal merealisasikan reunifikasi antara Korea Utara dan Korea Selatan yang salah satunya adalah dengan melakukan kerjasama dengan Jerman. Jerman akan membantu Korea Selatan dalam hal reunifikasi. Penulis akan menganalisa apa saja peran yang dan sumbangsih yang dilakukan Jerman dalam isu Reunifikasi yang dilakukan Korea Utara dan Korea Selatan dalam naungan Park Geun Hye karena selama ini kita

¹¹ Alexander Pearson. *Which Countries Have Diplomatic Relations With North Korea*, diakses dalam <https://amp.dw.com/en/which-countries-have-diplomatic-relations-with-north-korea/a-41597549> (28/08/2018, 10:45)

ketahui bahwa Reunifikasi ini telah melakukan persiapan yang cukup matang melibatkan Jerman.

Berdasarkan hal yang telah disampaikan diatas, maka penulis menjadikan hal tersebut sebagai dasar dalam penulisan ilmiah ini. Penulisan ilmiah ini berdasarkan ketertarikan penulis terkait hal yang sudah dijelaskan diatas. Penulis ingin mengetahui dan menuangkan penelitian dalam sebuah tulisan yang menjelaskan apa saja peran yang dilakukan oleh Jerman terhadap Korea Selatan dalam hal reunifikasi yang akan dilakukan oleh Korea Selatan terhadap Korea Utara.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini terbagi menjadi dua pertanyaan yaitu

1. Apakah alasan Jerman bersedia mengambil peran dalam isu reunifikasi Korea Selatan terhadap Korea Utara?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan penjelasan secara terperinci mengenai apa saja peran yang dilakukan oleh Jerman terhadap Korea Selatan mengenai Reunifikasi dengan Korea Utara berserta alasan yang mendasari persetujuan Jerman.

2. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan penjelasan tentang kerjasama serta hubungan yang dijalin antara Korea Selatan dengan Jerman terkait dengan topik yang diangkat dalam penulisan ilmiah ini.
3. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan penjelasan tentang pemenuhan tanggung jawab Jerman yang ditunjukkan dengan keterlibatan Jerman upaya Reunifikasi yang dilakukan oleh Korea Selatan dengan Korea Utara.

1.3.2 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Penulis berharap penelitian yang dilakukan oleh penulis yang dituangkan dalam bentuk tulisan dapat membawa manfaat yaitu dapat dijadikan sebagai referensi kepada penelitian selanjutnya kepada peneliti yang akan meneliti dengan topik yang hampir sama dengan data yang sama sehingga sumbernya jelas. Manfaat lainnya adalah sebagai contoh dalam pengembangan dan pemahaman teori-teori yang digunakan dalam tulisan ini serta menambah wawasan bagi para pembaca tulisan ini.

b. Manfaat Praktis

Penulis berharap penelitian ini dapat dimanfaatkan penulis sebagai motivasi untuk meningkat semangat dalam menganalisa, membahas, dan menulis jurnal atau paper ataupun tulisan ilmiah yang lain sehingga dapat dimanfaatkan secara umum dan menambah wawasan para pembaca kelak.

1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang ada dalam penulisan ini dijadikan sebuah referensi dan pedoman dalam analisis yang dilakukan. Penelitian terdahulu yang dijadikan pedoman adalah karya tulis ilmiah yang memiliki pembahasan yang sama atau pola analisis yang sama baik dalam hal materi pembahasan, metode serta teori yang digunakan atau melanjutkan penelitian yang dilakukan pada karya tulis sebelumnya.

Pada karya tulis pertama yang digunakan adalah sebuah working paper yang ditulis oleh **Park Young Ho** yang berjudul “*South and North Korea’s Views on the Unification of the Korean Peninsula and Inter-Korean Relations*” yang membahas tentang bagaimana hubungan antara Korea Utara dan Korea Selatan yang dilihat dari sikap kedua belah negara tersebut. Park Young Ho mengemukakan dalam working papernya tentang bagaimana gambaran tentang peluang jika Korea Utara dan Korea Selatan melakukan reunifikasi. Hubungan Korea Utara dan Korea Selatan yang selama ini hanya sebatas kerjasama dalam hal yang berkaitan dengan kesejahteraan yang meliputi ekonomi, sosial, dan keamanan tidak dapat mengubah pandangan masing masing negara akan politik dan pemerintahan dari kedua negara. Kerjasama yang diharapkan akan dapat menyamakan karakter dari kedua negara tersebut nyatanya gagal karena sikap dari kedua negara yang masih teguh akan pendirian masing-masing. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah membahas tentang reunifikasi Korea Selatan dengan Korea Utara namun memiliki perbedaan dimana penelitian

kali ini lebih fokus ke arah adanya Jerman sebagai pihak luar yang turut ambil bagian dalam isu iniaisi reunifikasi ini.

Pada penelitian kedua adalah International reports yang berjudul “**Korean Reunification**” oleh Norbert Eschborn dan Youngyoon Kim merupakan karya ilmiah dengan tema besar yang sama yakni Reunifikasi Korea Utara dan Korea Selatan yang dilakukan oleh Korea Selatan. Karya tulis ini membahas tentang sisi positif dan negatif dari Reunifikasi jika berhasil dilakukan. Reunifikasi bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan oleh Korea Utara dan Selatan mengingat perbedaan yang cukup bertolak belakang. Reunifikasi adalah hal yang harus dilakukan untuk mencapai perdamaian bagi Korea Utara dan Korea Selatan agar timbul kestabilan dalam hal keamanan regional maupun dunia. Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang ada dalam tulisan ini bagaimana cara memandang reunifikasi yang akan mengadopsi ilmu reunifikasi yang dilakukan oleh Jerman pada masa lampau. Perbedaan yang ada dalam penulisan ini dan yang terdahulu adalah pada posisi fokus peranan Jerman yang akan diuraikan dengan analisis yang menggunakan teori yang terlampir pada bagaian teori.

Penelitian yang dijadikan pendahuluan oleh penulis adalah skripsi dengan penulis **Lilis Widayasari** yang memiliki judul “**Dinamika Hubungan Korea Selatan-Korea Utara Dalam Mewujudkan Reunifikasi di Semenanjung Korea Periode 2003-2008**”. Pembahasan yang dipaparkan dalam tulisan ini adalah Reunifikasi yang dilakukan bukan hanya membutuhkan dorongan dari dalam masing-masing negara tapi juga membutuhkan dari pihak luar seperti negara lain.

Reunifikasi dilakukan bukan hanya untuk menyatukan kedua negara untuk menjadi satu, namun digunakan untuk mengurangi masalah yang ada dan belum terselesaikan. Masalah yang ada disemenanjung Korea adalah masalah yang cukup pelik yang akan memakan waktu dan tenaga yang besar. Penelitian terdahulu ini sebagai acuan penulis untuk menganalisa reunifikasi antara Korea Selatan dengan Korea Utara. Reunifikasi yang dianalisa dalam penelitian ini akan lebih luas dengan memfokuskan kepada Jerman yang turut ambil bagian sehingga penelitian terdahulu tersebut akan menjadi bahasan yang lebih lengkap dalam memberikan sebuah wawasan baru terhadap para pembaca hasil karya tulis ilmiah ini.

Penelitian yang berbentuk Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh **Dessy Fatimahtuzzahrah & Leo Agung S** yang berjudul ***“Upaya Reunifikasi Korea”*** adalah karya ilmiah yang menekankan kepada Reunifikasi yang dilakukan sebagai langkah damai dengan Korea Utara oleh Korea Selatan. Karya ilmiah ini memiliki penekanan kepada keamanan sebagai indikator utama pelaksanaan Reunifikasi. Reunifikasi adalah sebuah kebijakan politik dari adanya *Sunshine Policy* yang dicanangkan oleh Presiden Kim Dae Jung. Kebijakan yang dicanangkan pada awalnya adalah sebuah gebrakan baru yang dilakukan untuk memberikan kesejahteraan kepada Korea Utara agar memiliki posisi yang sejajar dengan Korea Selatan. Reunifikasi sebuah hal yang sulit untuk dilakukan namun akan membawa dampak yang begitu besar nantinya sehingga kedua karya tulis ini menjadikan inspirasi untuk penulis melanjutkan penelitian tersebut ke dalam sebuah penelitian yang baru dan menambah jangkauan dari penelitian.

Penelitian yang dilakukan penulis kali ini merupakan sebuah bahasan lanjutan dari yang belum ter jelaskan dalam penelitian tersebut.

Penelitian yang dijadikan pedoman adalah jurnal internasional yang ditulis oleh **Wojciech Stankiewicz** yang memiliki judul tulisan **“Current Prospects of Korean Reunification Againsts Background of The Interstate Relations”**. Jurnal tersebut memberikan informasi berupa tantangan, permasalahan dan kebijakan-kebijakan yang akan memberikan dampak positif dan negatif dalam inisiasi reunifikasi. Reunifikasi yang dijabarkan dalam jurnal ini juga menggambarkan bagaimana skenario reunifikasi di masa depan jika inisiasi tersebut benar terjadi. Penggambaran reunifikasi tersebut tidak lepas dari bayangan dari masa lalu atas reunifikasi yaitu reunifikasi antara Jerman Barat dan Jerman Timur. Reunifikasi yang dilakukan pada masa lalu digambarkan ulang tersebut dilakukan sehingga Korea Selatan dan Korea Utara dapat menghasilkan kebijakan yang pas untuk reunifikasi yang telah dicanangkan. Perbedaan pada karya tulis ilmiah tersebut dengan karya tulis ilmiah ini dimana peran peran Jerman yang dijabarkan dalam pembahasan tersebut akan lebih berfokus kepada analisa lebih dalam mengenai sumber yang menjadikan Jerman bersedia turut ambil peran.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini tidak terlepas dari referensi yang berupa penelitian serupa ataupun yang memiliki topik yang sama yang dilakukan oleh orang lain dengan hasil berbentuk karya ilmiah. Penelitian yang dimaksudkan akan dijelaskan melalui bagam dibawah ini.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian dan Nama Peneliti	Jenis Penelitian dan Alat Analisa	Hasil
1	South and North Korea's Views on the Unification of the Korean Peninsula and Inter-Korean Relations Oleh Park Young Ho	Deskriptif, Security Dilema, Rational Choice, Kebijakan Dalam dan Luar Negeri, dan Rational Actor	Korea Utara dan Korea Selatan memiliki pandangan yang berbeda mengenai masalah Reunifikasi. Korea Selatan menganggap reunifikasi adalah salah satu jalan perdamaian yang akan banyak menghasilkan banyak sekali keuntungan terutama bagi Korea Utara yang notabene masih tertinggal jauh dengan Korea Selatan. Korea Utara tetap ingin mempertahankan negaranya seperti apa adanya. Perlindungan terhadap ideologinya yang menjadikan Korea Utara enggan untuk setuju akan masalah ini.
2	Korean Reunification"	Deskriptif, Rational Choice	Reunifikasi antara Korea Utara dan Korea Selatan adalah sebuah langkah yang

	oleh Norbert Eschborn dan Youngyoon Kim		<p>meyakinkan dimana langkah yang sedang direncanakan ini akan membawa dampak yang sangat besar dan memperkecil bahkan menghilangkan kesenjangan yang cukup tinggi antara Korea Utara dan Korea Selatan. Rintangan yang dihadapi untuk merealisasikan hal ini cukuplah tinggi sehingga prediksi kapan hal ini terjadi menjadi tidak jelas. Langkah-langkah yang diambil haruslah langkah yang dapat menghilangkan semua rintangan yang ada.</p>
3.	<p>Dinamika Hubungan Korea Selatan-Korea Utara Dalam Mewujudkan Reunifikasi di Semenanjung Korea Periode 2003-2008</p>	<p>Kualitatif, Diplomasi, Politik Luar Negeri, Keamanan, dan Reunifikasi</p>	<p>Korea Utara dan Korea Selatan memiliki hubungan yang tidak stabil dan cenderung untuk berseturu walaupun terhadap hal kecil. Perang saudara karena perbedaan ideologi masih menjadi dasar pertentangan</p>

	Oleh : Lilis Widayasari		mereka hingga saat ini. Reunifikasi merupakan salah satu cara agar untuk menstabilkan keadaan di kedua Korea tersebut.
4.	Upaya Reunifikasi Korea Oleh : Dessy Fatimahtuzzahrah dan Leo Agung S	Eksplanatif, Peran Politik, Kebijakan, dan Kekuasaan	Reunifikasi yang dicanangkan oleh Korea Selatan terhadap Korea Utara adalah sebuah langkah nyata dari perwujudan Sunshine Policy yang dicanangkan oleh Presiden Kim Dae Jung. Reunifikasi adalah sebuah langkah yang cukup beresiko namun akan membawa kebaikan bagi kedua Korea terutama Korea Utara. Reunifikasi akan menemukan kendala yang cukup berat dimana penyatuan ini mendapatkan penolakan beberapa kali oleh Korea Utara.
5	Current Prospects of Korean	Pendekatan Role Theory,	Reunifikasi antara Korea Utara dan Korea Selatan memiliki

	<p>Reunification</p> <p>Againsts Background of The Interstate Relations</p> <p>Oleh: Wojciech Stankiewicz</p>	<p>Reunification, Rational Choices dan Security</p>	<p>peluang yang sangat sedikit mengingat perubahan yang terjadi setelah kesepakatan yang pernah terjadi pada masa lalu.</p> <p>Reunifikasi antara Korea Utara dan Korea Selatan dapat memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi jika kebijakan-kebijakan yang dicetuskan dapat berkembang lagi dan dapat belajar dari Jerman pada masa lalu.</p>
6	<p>Analisis Peran Jerman dalam Inisiasi Reunifikasi antara Korea Utara dan Korea Selatan</p> <p>Oleh: Erin Nofi Dharmayanti (201310360311233)</p>	<p>Kualitatif deskriptif dan Role Theory oleh KJ Holsti</p>	<p>Jerman adalah salah satu negara yang memiliki hubungan bilateral Korea Selatan dan Korea Utara. Jerman adalah sosok yang mampu dijadikan contoh oleh Korea Utara dan Korea Selatan dalam hal reunifikasi dikarenakan Jerman memiliki pengalaman yang mumpuni dalam perencanaan dan pelaksanaan reunifikasi.</p>

			<p>Jerman mampu membimbing Korea Utara dan Korea Selatan dalam hal reunifikasi dan sebagai penengah untuk kedua belah negara tersebut.</p>
--	--	--	--

1.5 Kerangka Teori dan Konsep

Karya tulisan ini menggunakan teori Peran atau yang dikenal dengan *Role Theory*. Karya tulisan ini menggunakan beberapa pengertian dari beberapa ahli untuk membangun sebuah karya tulis yang dapat memberikan informasi dan hasil penelitian yang jelas.

Tindakan sebuah negara atau pemerintah tidak semata-mata muncul dengan sendirinya namun adanya sebuah faktor-faktor yang masuk dalam pengambilan keputusan. Tindakan sebuah negara mengacu kepada pelaksanaan atau implementasi politik yang dimiliki oleh sebuah negara. Tindakan sebuah negara ini memperhatikan kondisi anteseden yaitu tindakan yang didasari oleh keputusan yang diambil dan perintah yang didapatkan.

Sebuah tindakan yang diambil oleh sebuah negara pasti memiliki sebuah tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang didapatkan dengan melakukan sebuah tindakan didasari bagaimana peran negara tersebut dan sumber yang dimiliki oleh negara tersebut. Seorang tokoh bernama K.J Holsti memberikan konsepsi bahwa

peran-peran sebuah negara yang mempengaruhi sebuah negara mengambil sebuah tindakan atau keputusan adalah sebagai berikut

Konsepsi Peran	Sumber
Benteng revolusioner	Prinsip ideologis; sikap antikolonial; keinginan akan kesatuan etis
Pemimpin kawasan	Kemampuan unggul; kedudukan tradisional di kawasan
Pelindung kawasan	Persepsi ancaman; letak geografis; kedudukan tradisional; kebutuhan negara yang terancam
Pihak bebas aktif	Ketakutan bahwa konflik “blok” akan menyebar. Kebutuhan untuk mengembangkan perdagangan dengan semua negara; letak geografis.
Pendukung liberator	Sikap antikolonial; prinsip ideologis
Agen antiimperialis	Persepsi ancaman; sikap antikolonial menurut pendapat umum; prinsip ideologis
Pembela keyakinan	Persepsi ancaman; prinsip ideologis; peran nasional tradisional
Mediator-Integrator	Letak geografis; peran tradisional; komposisi budaya-etnis negara; ketidakterlibatan secara tradisional

	didalam beberapa konflik.
Kolaborator kawasan	Kebutuhan ekonomi, rasa “memiliki” kawasan, tradisi politik-ideologis, budaya bersama dengan negara lain; letak geografis
Pembangunan	Urusan humaniter, beberapa konsekuensi “kesenjangan” pembangunan yang telah diantisipasikan: kemampuan ekonomi yang unggul
Jembatan	Letak geografis; komposisi multietnis negara
Sekutu setia	Persepsi ancaman; kemampuan lemah; kebijakan tradisonal; kesesuaian ideologis
Contoh	Sumber yang tidak terungkap
Pihak yang dilindungi	Persepsi ancaman; kemampuan lemah

Sumber-sumber yang mempengaruhi sebuah peranan atau tindakan yang diambil sebuah negara dan dalam kasus ini adalah Jerman, penulis akan menggunakan salah satu sumber yaitu Jerman sebagai sekutu setia. Penulis menggunakan peranan Jerman sebagai sekutu setia yang memiliki sumber peranan yang berasal dari persepsi ancaman, kemampuan lemah, kebijakan tradisional dan

kesesuaian ideologis. Peranan Jerman sebagai sekutu setia seperti bagan diatas merupakan hasil dari adanya sistem yang dianut oleh Jerman pada saat dahulu setelah perang dingin yang menandai hubungannya dengan kedua negara Korea Utara dan Korea Selatan sampai saat ini. Sistem internasional yang dianut oleh Jerman akan membuat sebuah orientasi yang dimiliki oleh Jerman sehingga menciptakan sebuah tindakan atau peran yang dilakukan dengan maksud tujuan tertentu. Sistem yang dianut oleh Jerman menurut pemaparan jelas oleh KJ Holsti dalam bukunya adalah Jerman menganut multipolar atau sistem internasional tersebar yang menjadikan Jerman tidak memiliki condong keberpihakan antara Korea Utara dan Korea Selatan.

Jerman mengambil peran dalam isu inisiasi reunifikasi Korea Utara dan Korea Selatan tidak didasari tanpa tujuan. Tujuan Jerman dapat dijelaskan melalui analisa peran Jerman berdasarkan orientasi Jerman yang dapat teori disebut dengan adanya sebuah persepsi ancaman yang termasuk dalam satu sumber peranan Jerman sebagai sekutu setia. Analisa keterlibatan Jerman akan dianalisis berdasarkan sumber-sumber peranan Jerman sebagai sekutu setia. Penulis akan menggunakan teori diatas sebagai acuan untuk membahas apakah Jerman dapat dikatakan sebagai sekutu setia dalam mengambil peranan dalam reunifikasi Korea Selatan dan Korea Utara yang didasarkan pada pemenuhan Jerman yang diacu dengan sumber-sumber peranan.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Variabel Penelitian dan Level Analisa

Level analisa yang digunakan dalam tulisan ini mengacu pada level analisa yang terdapat dalam buku Mochtar Mas'ood. Tulisan ini akan lebih mengacu kepada model hubungan kelompok Reduksionis. Model hubungan Korelasionis dalam tulisan ini menurut Mochtar Mas'ood adalah unit analisa dan unit ekplanasi memiliki kedudukan berbeda dimana unit analisa dari tulisan ini merupakan kelompok negara dan bangsa. Unit ekplanasi dari tulisan ini adalah Sistem Regional dan Global. Unit analisa berada di posisi tingkatan yang lebih rendah daripada unit ekplanasi.¹²

1.6.2 Metode Penelitian atau Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksplantif dan dilakukan dengan teknik studi pustaka untuk menganalisa dan menjawab permasalahan penelitian. Metode penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data terlebih dahulu yang kemudian dianalisa secara menyeluruh hingga menghasilkan sebuah hasil. Metode ini adalah metode yang didasarkan pada analisa data yang kemudian akan diuji dengan teori yang digunakan dan hipotesa yang telah ditulis sebelumnya.

1.6.3 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data-data yang digunakan penulis dalam tulisan dianalisa secara deduktif. Teknik analisa data secara deduktif atau yang lebih dikenal dengan teorisasi deduktif adalah dimana teori yang digunakan oleh penulis dalam tulisan ini masih menjadi alat penelitian sejak memilih dan menentukan masalah, membangun hipotesis dalam pembahasan serta pengamatan yang dilakukan oleh

¹²Mohtar Mas'ood, 1990, *Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi*, Jakarta: LP3S, hal. 39

penulis. Teknik analisa ini akan berakhir dengan pengujian data dengan teori yang digunakan oleh penulis.

Teori yang digunakan sebagai sebuah awalan untuk menjawab pertanyaan penelitian bahwa pandangan dalam deduktif menuntun penelitan yang sedang dilakukan atau ditulis menggunakan terlebih dahulu menggunakan teori yang dipilih sebagai alat tolak ukur dan instrumen untuk membentuk hipotesis sehingga peneliti akan langsung berfokus pada teori yang sudah masuk dalam pembahasan masalah atau pokok penelitian tanpa keluar dari batasan batasan pembahasan.¹³

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Data-Data yang digunakan dalam tulisan ini oleh penulis dikumpulkan melalui studi pada literatur yang berkaitan dengan topik yang diangkat dalam tulisan ini. Literatur yang digunakan bersumber kepada Jurnal, Paper, Tulisan, Working Paper yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan karena berbentuk karya ilmiah. Artikel, Buku serta dokumen resmi yang berkaitan dengan topik yang diangkat akan dijadikan sumber juga dalam tulisan ini. Data yang diperoleh bersifat deskriptif yang berupa gejala-gejala yang kemudian akan dijelaskan. Data akan diolah dengan menganalisa bagaimana data dapat menjadikan variabel dan hipotesis memiliki jawaban yang sesuai atau tidak. Data-Data akan didapatkan baik melalui perpustakaan yang menyimpan literatur yang bersifat ilmiah atau data formal dan melalui internet dari sumber yang dapat dipercaya keabsahannya.

1.6.5 Ruang Lingkup Penelitian

¹³ Burhan Bungin, 2008, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo, halaman 27

Penulisan dan analisa dalam karya tulis ini memiliki batasan dimana penulisan karya ilmiah ini dibatasi dengan materi dari pembahasan yaitu hanya saat pada fokus tindakan atau interaksi antara Jerman dengan Korea Selatan dan Korea Utara baik yang bersifat diplomatis maupun non diplomatis. Ruang lingkup interaksi Jerman dengan Korea baik Korea Selatan maupun Korea Utara dibatasi dengan interaksi yang terjadi dengan fokus interaksi dalam ranah isu reunifikasi antara Korea Selatan terhadap Korea Utara yang melibatkan Jerman di dalamnya.

1.7 Hipotesa

Reunifikasi bukanlah hal yang sangat mudah untuk dilakukan mengingat reunifikasi adalah menyatukan kedua negara yang sebelumnya adalah negara yang berdiri sendiri menjadi sebuah negara yang bersatu dan berdaulat. Pertimbangan yang dilakukan sebelum melakukan reunifikasi harus dilakukan dengan matang agar reunifikasi dilakukan dengan matang. Reunifikasi yang diinisiasi oleh Korea Selatan terhadap Korea Utara harus dilakukan dengan persiapan yang matang dikarekan perbedaan yang cukup mencolok dari kedua negara. Jerman yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan akan adanya reunifikasi menyetujui permintaan dari Korea Selatan terhadap Korea Utara.

Jerman menyetujui permintaan dari Korea Selatan untuk mengambil peran walaupun tidak sepeuhnya atas dasar sebagai sekutu setia dari Korea Utara dan Korea Selatan. Jerman memiliki hubungan dengan Korea Utara dan hubungan yang lebih erat dengan Korea Selatan. Pertimbangan Jerman sebagai sekutu setia oleh kedua belah negara karena sistem internasional yang mempengaruhi tindakan

Jerman sehingga menciptakan orientasi khusus kepada Jerman dalam mengambil peran terhadap isu inisiasi reunifikasi antara Korea Selatan dan Korea Utara.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab I	Pendahuluan
	1.1 Latar Belakang Masalah 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 1.3.1 Tujuan Penelitian 1.3.2 Manfaat Penelitian 1.4 Penelitian Terdahulu 1.5 Kerangka Teori 1.6 Metode Penelitian 1.6.1 Variabel Penelitian dan Level Analisa 1.6.2 Metode atau Tipe Penelitian 1.6.3 Teknik Analisa Data 1.6.4 Teknik Pengumpulan Data 1.6.5 Ruang Lingkup Penelitian 1.7 Hipotesa
Bab II	Hubungan Jerman dengan Korea Utara dan Korea Selatan
	2.1 Hubungan Bilateral Jerman dan Korea Selatan 2.2 Hubungan Bilateral Jerman dan Korea Utara 2.3 Isu Reunifikasi Korea Utara dan Korea Selatan 2.4 Dukungan Jerman dalam Inisiasi Reunifikasi Korea Utara

	dan Korea Selatan
Bab III	Analisa Peranan Jerman dalam Inisiasi Reunifikasi
	3.1 Peranan Jerman dalam isu Reunifikasi Korea Selatan terhadap Korea Utara
	3.2 Analisis Alasan Peranan Jerman
	3.2.1 Persepsi Ancaman
	3.2.2 Kemampuan Lemah atau Kuat
Bab IV	3.2.3 Kebijakan atau Peran Tradisional
	3.2.4 Kesesuaian Ideologis
	Penutup
	4.1 Kesimpulan
	4.2 Saran
	Daftar Pustaka